

## SIKAP GURU DAN SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN TERPADU UNTUK SISWA INKLUSI

**Eko Cahyono**

SMPN 10 Jalan Soekarno Hatta No. 263Q Probolinggo

E\_mail: ecahyono63@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh mengenai sikap guru dan siswa SMP Negeri 10 Probolinggo terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi, dan faktor pendukung, serta pengambatnya. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan observasi non partisipan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi di SMP Negeri 10 adalah baik.

**Kata Kunci:** Sikap guru, sikap siswa, pendidikan terpadu siswa inklusi

### PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan terpadu, yang sekarang populer dengan pendidikan inklusi telah dirintis sejak tahun 1979. Pendidikan terpadu pada bidang pendidikan luar biasa (PLB) dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi siswa berkelainan. Pendidikan terpadu diselenggarakan di sekolah umum, maka sekolah umum itu disebut sekolah umum terpadu. Sebutan sekolah menengah terpadu terbatas pada saat sekolah tersebut terdapat siswa berkelainan yang belajar bersama dengan siswa normal. Sedangkan jumlah siswa dan jenis kelainan tidak ada pembatasan. Apabila di sekolah itu sudah tidak terdapat siswa berkelainan, selanjutnya sekolah tersebut

kembali sebagai sekolah biasa (Sunardi, 1987).

Program pendidikan luar biasa di sekolah umum merupakan pembaharuan pendidikan. Biasanya sesuatu yang baru akan dirasakan asing. Kondisi itu akan menimbulkan permasalahan bagi guru dan staf sekolah sehingga akan muncul berbagai sikap penerimaan atau sikap penolakan terhadap siswa berkelainan. Kenyamanan proses KBM tergantung pada situasi dan kondisi yang diciptakan oleh kedua belah pihak. Sikap penerimaan yang positif terhadap kehadiran siswa inklusi akan mendukung proses penyesuaian diri siswa inklusi sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa canggung dan beban psikologis lain yang akan menghambat proses penyesuaian diri

dengan lingkungan yang normal. Munculnya sikap positif atau negatif terhadap kehadiran siswa berkelainan disekolah umum tidak lepas dari persepsi terhadap siswa berkelainan tersebut. Persepsi terhadap siswa berkelainan akan didasarkan pada pengalaman masa lampau atau pengalaman saat sekarang. sumber sikap terhadap objek yang baru memang dapat berasal dari: pengalaman pribadi yaitu merupakan hasil pengalaman yang menyenangkan atau menyakitkan terhadap objek yang dihadapi: pemindahan perasaan yang menyakitkan: dan pengaruh sosial yaitu kondisi yang mempengaruhi pembentukan sikap sebelum berjumpa dengan objek yang dihadapi (Calhoun dan Acocella, 1995).

Secara filosofi pendidikan terpadu Galis dan Tanner dalam Supriadi (1998) menjelaskan, bahwa; "Semua siswa akan dapat belajar dengan baik, jika di dalam kelas didukung oleh pengorganisasian yang fleksibel pada proses pembelajaran, sumber belajar dan sumber daya manusia dengan memperhatikan layanan khusus. Pendidikan terpadu meyakinkan anak yang berkelainan bahwa mereka memiliki hak untuk bekerja sama dengan teman sekelas pada setiap kegiatan

pembelajaran. Program pembelajaran ditekankan pada pengurangan beban akademik dan pengurangan kecemasan sosial karena siswa berkelainan merupakan kelompok minoritas di sekolah umum. Pendapat itu diperkuat oleh Van Dyke, yang mengemukakan tiga argumen untuk mendukung filosofi pendidikan terpadu. Pertama pendidikan sesuai dengan prinsip *the least restrictive environment (LRE)*. Kedua pendidikan terpadu merupakan program pendidikan terbaik untuk siswa berkelainan. Ketiga peraturan pendidikan terpadu lebih manusiawi, karena pemisahan pendidikan (SLB) akan menciptakan klasifikasi bias dan perbedaan pada siswa berkelainan (Supriadi, 1998).

Dengan dasar filosofis tersebut diatas peluang siswa berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena beberapa keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung. Keuntungan dalam bidang akademis adalah siswa berkelainan mendapat fasilitas yang lebih baik dan normal. Teman sekelas dapat dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran. Dari teman sekelas tersebut banyak hal yang diperoleh oleh siswa inklusi seperti sikap disiplin belajar, sikap

sopan santun, kreatifitas seni, berbagai keterampilan membacakan buku teks (*reading services*) atau mendiktekan materi pelajaran yang belum sempat ditulis. informasi tentang sesuatu yang baru dan menarik untuk dipelajari serta menunjukkan arah dan suasana lingkungan sekitar.

Siswa inklusi sebagai individu yang mengalami hambatan dalam pendidikan juga tidak terlepas dari permasalahan diskontinuitas. Permasalahan yang berkaitan dengan diskontinuitas perkembangan pada siswa inklusi dapat diperbaiki dengan memberikan peluang dan kemudahan dalam pengembangan diri, diasumsikan bahwa perkembangan kepribadian manusia yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara organisme yang berkembang dengan budaya atau lingkungan. oleh karena itu menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif adalah cara terbaik bagi perkembangan kepribadian siswa inklusi, menjadi manusia yang berkepribadian mantap. Kemantapan kepribadian menyangkut aspek intelektual emosional, sosial dan moral-spiritual.

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan bagi siswa berkelainan ada yang mudah dan ada yang sukar. Hal itu sangat dipengaruhi oleh kesan lingkungan

terhadap siswa berkelainan tersebut. Siswa berkelainan sebagian memiliki karakter atau dipandang berkarakter kurang baik seperti kurang menarik prestasinya rendah *dissosial* memiliki gangguan psikologis. Oleh karena itu perlu adanya wawasan yang mendalam oleh siswa atau lingkungan yang normal tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap siswa berkelainan tidak mengalami hambatan, namun data yang ada yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa berkelainan dengan siswa yang normal tetap minim karena kurangnya prosedur yang spesifik ke arah integrasi.

Sikap guru dalam penelitian ini dapat juga disebut sikap lingkungan belajar siswa inklusi. Sikap lingkungan yang positif akan mendukung terciptanya proses perkembangan yang optimal bagi siswa inklusi dengan upaya penataan lingkungan belajar sehingga terjadinya diskontinuitas perkembangan siswa dapat dicegah (Syamsu,1998). Tercapainya perkembangan siswa inklusi yang optimal akan mendukung atau mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pendidikan yaitu upaya pengembangan pribadi manusia seutuhnya. Keutuhan perkembangan ini terwujud dalam keberfungsian pribadi siswa yang

berdimensi *bio-psiko-sosio-spiritual* (*insan kamil*) dan itu merupakan aspek perkembangan potensi manusiawi. Selanjutnya Syamsu (1998) menjelaskan bahwa perkembangan tersebut mengembangkan kemampuan berpikir dan berzikir. Sikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain yang multi suku ras, budaya dan agama serta sikap *duniawi* dan sikap *ukhrowi*.

Paparan tersebut di atas mendasari timbulnya pertanyaan; “bagaimanakah sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi?”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Probolinggo dengan menggunakan metode studi kasus fokus pada pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi, pelaksanaan pendidikan terpadu tersebut tidak terlepas dari terjadinya interaksi antara berbagai pihak yang terkait, yang ditunjukkan dalam perilaku atau sikap guru dan siswa sehari-hari baik PBM maupun di luar PBM.

Sumber data pada penelitian ini yaitu guru (termasuk kepala sekolah) yang mengajar siswa inklusi dan siswa yang

normal yang menjadi teman sekelas siswa inklusi dan siswa inklusi yang berasal dari kelas satu dan kelas dua.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan yaitu angket wawancara dan observasi nonpartisipan. teknik observasi nonpartisipan digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap siswa inklusi dalam menerima layanan pendidikan terpadu di SMP Negeri 10 Probolinggo. teknik pengumpulan data dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Paradigma yang dianut dalam penelitian ini adalah paradigma deskriptif kualitatif. Pengumpulan data tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi menggunakan skala sikap. Sedangkan pengumpulan data tentang sikap siswa inklusi terhadap layanan pendidikan terpadu menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan langkah seperti membuat daftar distribusi frekuensi responden. Langkah selanjutnya yaitu menelusuri setiap item skala sikap untuk

mengetahui bobot dan kecenderungan sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu.

## HASIL PENELITIAN

Sikap guru dan siswa terhadap faktor pendukung cukup baik. Guru dan siswa sebagai sumber pendukung dapat menerima siswa inklusi secara utuh sehingga dapat memperlakukan siswa tersebut dengan wajar. Hal ini menunjang terlaksananya pendidikan terpadu secara optimal. Untuk itu sekolah perlu menyiapkan sarana dan prasarana untuk siswa inklusi.

Sikap guru dan siswa terhadap perubahan system pendidikan luar biasa pada umumnya baik.yang dimaksudkan adalah sebagian besar guru dan siswa memiliki sikap mendukung pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi namun sebaiknya SLB tidak ditutup,karena tidak semua siswa inklusi mampu berintergritas dengan siswa normal di sekolah umum. Sebagian kecil guru dan siswa mengatakan bahwa mereka meragukan kemampuan siswa inklusi untuk memperoleh pendidikan disekolah terpadu.sebaiknya mereka menempuh beberapa bidang studi di sekolah umum.sedangkan beberapa

bidang studi lainnya tetap di tempuh di SLB.

Sikap guru dan siswa terhadap konsep pendidikan terpadu pada umumnya cukup baik.artinya sebagian besar guru dan siswa mengatakan bahwa pendidikan terpadu adalah pendidikan untuk siswa berkelainan di sekolah umum sebagai upaya normalisasi yang dimulai dari tingkat SD-PT dan sebagaian kecil berpendapat bahwa pendidikan terpadu tersebut dikhususkan untuk siswa inklusi saja.Sikap tersebut merupakan sikap alami dari guru dan siswa tanpa didasari teori pelaksanaan pendidikan terpadu pada umumnya ataupun pengelolaan pendidikan untuk siswa inklusi di sekolah terpadu pada khususnya.

Sikap guru dan siswa terhadap faktor penghambat menunjukkan sebagian besar mereka mengatakan bahwa guru siswa sarana dan prasarana juga menjadi sumber penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu apabila kehadirannya kurang mendukung program pendidikan terpadu.oleh karena itu perlu ada penyiapan terlebih dahulu sebelum sekolah menerima siswa inklusi.penyiapan tersebut yaitu dengan menata lingkungan belajar siswa agar lebih kondusif.

Sikap guru dan siswa dalam PBM dalam pendidikan terpadu,secara umum

cukup baik.hanya sebagian kecil guru dan siswa yang mengatakan bahwa guru dan siswa kurang dapat menerima kehadiran siswa inklusi mereka kurang yakin dengan prestasi yang dicapai oleh siswa inklusi.sebagian besar siswa dan guru mengatakan sebaliknya .keraguan tersebut karena dalam mengerjakan evaluasi,siswa inklusi dibantu oleh GPK.

Sikap siswa inklusi dalam layanan pendidikan terpadu menunjukkan bahwa siswa inklusi dapat menerima sikap guru dan siswa yang bagaimana pun bentuknya.menurut siswa inklusi sikap guru dan siswa di SMP Negeri 10 Probolinggo sangat baik.Mereka dapat belajar dan prestasinya tidak berbeda jauh dengan siswa yang normal berkat bantuan siswa yang normal dalam membacakan atau menjelaskan materi pelajaran yang tidak dapat ditangkap oleh indera pendengarannya.

## **PEMBAHASAN**

Sulitnya kondisi siswa inklusi yang ada di sekolah umum tetap akan lebih baik beruntung dan lebih baik jika dibanding dengan bersekolah disekolah khusus, meskipun menggunakan fasilitas biasa dengan fasilitas biasa berarti memberi kesempatan bagi siswa inklusi untuk

membiasakan diri dengan situasi dan kondisi yang normal.

Untuk menyasati permasalahan penyesuaian diri siswa inklusi yang bersekolah di sekolah umum telah diupayakan dengan berbagai persiapan, persiapan bagi siswa inklusi untuk berbaur di sekolah umum telah dilakukan semenjak ada niat untuk melanjutkan pendidikan di sekolah terpadu persiapan tersebut meliputi persiapan fisik mental dan sosial. personil yang membantu menyiapkan bekal tersebut yaitu guru konselor dan teman yang telah lebih dahulu menempuh pendidikan di sekolah terpadu. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa inklusi benar-benar siap baik fisik, mental maupun sosial bila menjadi murid di sekolah terpadu. Persiapan bagi siswa inklusi tersebut tidak akan berarti apabila tidak mendapat dukungan yang positif dari pihak sekolah umum, oleh karena itu personil di sekolah umum hendaknya bersikap positif dalam menerima siswa inklusi sebagai bagian yang sama dari sekolah tersebut, dengan memberi kesempatan yang sama pada siswa inklusi untuk bersaing dalam bidang akademik. Kesempatan belajar di sekolah umum bagi siswa inklusi tersebut akan lebih baik jika ada perencanaan yang sistematis

didukung oleh sikap guru dan teman sekelas yang memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan (Hardman, 1992;67).

Siswa inklusi merasa beruntung biasa belajar bersama dengan siswa yang normal di sekolah umum. Keuntungan tersebut meliputi memperoleh kesempatan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman serta menerima informasi secara langsung dari teman yang normal. Siswa inklusi yang melanjutkan studi di sekolah umum tersebut yaitu; 1)dipakai sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan luar biasa apabila sekolah luar biasa tidak sanggup menampung anak luar biasa, 2)mengurangi kesenjangan yang semakin jauh terhadap pendirian SLB dan SDLB selama ini hanya terdapat di daerah perkotaan, sedangkan keberadaan siswa berkelainan menyebar di seluruh pelosok nusantara, 3)keberuntungan yang lain yaitu pada aspek perkembangan sosial anak luar biasa akan terjadi secara wajar dan sesuai dengan kebutuhannya.

Keuntungan tersebut di atas akan menjadi dasar bagi siswa inklusi yang lain mempersiapkan diri baik fisik, mental dan sosial agar dapat di terima menjadi siswa di sekolah umum untuk memperoleh kesempatan bersekolah dengan siswa

yang normal memerlukan beberapa persiapan. Di sisi lain yang harus mendapat perhatian yaitu agar kehadiran siswa inklusi di sekolah umum tidak mengganggu PBM sehingga menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan.kehadiran siswa inklusi di sekolah umum biasanya menimbulkan berbagai permasalahan.permasalahan tersebut dapat berpusat pada guru siwa yang normal ataupun pada siswa inklusi kondisi yang demikian tentunya akan menyulitkan siswa inklusi dalam penyesuaian diri di sekolah umum tersebut.karena harus membiasakan diri dengan fasilitas untuk siswa normal, namun sesulit apapun kondisi tersebut bagi siswa inklusi akan dirasakan lebih baik bila dapat bersekolah disekolah umum dari pada bersekolah di SLB.

Personil sekolah hendaknya bersikap positif dalam menerima kehadiran siswa inklusi agar siswa inklusi dapat berinteraksi secara wajar dalam lingkungan yang normal.selain hal tersebut diharapkan siswa inklusi dapat bersaing secara sehat dalam bidang akademik dengan siswa yang normal.

Sikap guru dan siswa yang dipersiapkan tersebut dapat dikatakan sebagai sikap lingkungan belajar siswa inklusi sikap lingkungan yang positif akan

mendukung terciptanya perkembangan yang optimal.pada siswa inklusi oleh karena itu penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa hendaknya dilakukan secara sistematis dan kekeluargaan agar tidak menghambat perkembangan belajar siswa inklusi upaya penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa. Penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa hendaknya dilakukan secara sistematis dan kekeluargaan sebagai upaya memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal dan mencegah terjadinya diskontinuitas perkembangan siswa (Syamsu,1998;9).

Sikap guru dan siswa yang diteliti pada SMP Negeri 10 Probolinggo telah sesuai dengan kedua aspek tersebut di atas meskipun secara kualitas dan kuantitas belum memadai. Ditinjau dari segi kualitas guru-guru dan siswa SMP Negeri 10 Probolinggo belum pernah mendapatkan wawasan tentang pendidikan terpadu ataupun wawasan tentang pendidikan luar biasa secara umum dari ahli ke-PLB-an ataupun dari lembaga terkait.namun demikian sikap guru dan siswa selama ini dapat diterima oleh siswa inklusi dengan senang hati, sehingga siswa inklusi dapat mencapai

prestasi akademik yang tidak jauh beda dengan siswa normal yang lainnya. Kesuksesan tanpa dilandasi penguasaan tentang konsep pendidikan luar biasa dan pendidikan terpadu pada personil sekolah, maka kesuksesan tersebut dapat dikatakan hanya sementara. Hal tersebut dimaksudkan bahwa selama ini siswa inklusi selalu aktif menyesuaikan diri dan menerima berbagai kondisi dengan segala konsekuensi karena siswa yang bersangkutan memilih bersekolah di sekolah umum.dengan konsekuensi tersebut guru dan siswa nampaknya kurang berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa inklusi.Hal tersebut nampak pada sikap guru selama PBM. Selama PBM guru menggunakan strategi pembelajaran yang sama untuk semua siswa tanpa memperhitungkan kondisi fisik siswa, bahkan selama ini siswa inklusi tidak didampingi oleh GPK, sehingga siswa inklusi merasa kesulitan memperdalam materi pelajaran dengan caranya sendiri.

Wawasan tentang pendidikan terpadu diberikan oleh kepala sekolah pada saat awal tahun ajaran baru. Pada kesempatan tersebut Kepala Sekolah menyampaikan secara lisan bahwa pada tahun ajaran tersebut menerima siswa

inklusi sehingga guru dan siswa hendaknya dapat bersikap dengan wajar agar siswa inklusi dapat menyatu dalam berbagai kegiatan terutama dalam PBM. Dengan cara yang sederhana itu akhirnya terjadilah apa yang ada sekarang, dapat menjadi wadah bagi siswa inklusi dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan di lingkungan yang normal.

### **KESIMPULAN**

Sikap guru dan siswa terhadap konsep pendidikan terpadu pada umumnya cukup baik. Artinya sebagian besar guru dan siswa mengatakan bahwa pendidikan terpadu adalah pendidikan untuk siswa berkelainan di sekolah umum sebagai upaya normalisasi yang dimulai dari tingkat SD-PT, dan sebagian kecil berpendapat bahwa pendidikan terpadu tersebut dikhususkan untuk siswa inklusi saja.

Sikap guru dan siswa terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa pada umumnya baik, yang dimaksudkan adalah sebagian besar guru dan siswa memiliki sikap mendukung pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa inklusi namun sebaiknya SLB tidak perlu ditutup, karena tidak semua siswa inklusi mampu berintegritas dengan siswa normal di sekolah umum. Sedangkan sebagian

kecil mengatakan bahwa mereka meragukan kemampuan siswa inklusi untuk memperoleh pendidikan di sekolah terpadu. Sebaiknya mereka menempuh beberapa bidang studi di sekolah umum beberapa bidang studi lainnya tetap di tempuh di SLB.

Sikap guru dan siswa terhadap faktor pendukung cukup baik. Guru dan siswa sebagai sumber pendukung dapat menerima siswa inklusi secara utuh sehingga dapat memperlakukan siswa tersebut dengan wajar. Hal ini untuk menunjang terlaksananya pendidikan terpadu secara optimal, untuk itu sekolah perlu menyiapkan sarana-prasarana untuk siswa inklusi. Sikap guru dan siswa terhadap faktor penghambat, salah satunya adalah sarana dan prasarana merupakan sebagai sumber penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu.

Sikap guru dan siswa dalam PBM dalam pendidikan terpadu secara umum cukup baik, namun sebagian kecil dari mereka kurang yakin dengan prestasi yang dicapai siswa inklusi keraguan tersebut karena dalam mengerjakan evaluasi siswa inklusi dibantu oleh GPK.

Sikap siswa inklusi dalam layanan pendidikan terpadu di SMP Negeri 10 Probolinggo sangat baik. Mereka dapat

belajar tidak berbeda jauh dengan siswa yang normal.

### **SARAN**

Pelaksanaan pendidikan terpadu SMP Negeri 10 Probolinggo sudah bagus walaupun mereka berdiri di atas kaki sendiri mendidik siswa inklusi. Hal demikian merupakan prestasi tersendiri bagi SMP Negeri 10 Probolinggo, namun pelaksanaan pendidikan terpadu tersebut akan lebih baik lagi apabila sekolah selalu bekerja sama antar lembaga terkait. Hal ini dimaksudkan agar mendapat bantuan tenaga profesional (GPK) saran dan prasarana khusus untuk siswa inklusi kerjasama konselor, guru dan siswa hendaknya perlu ditingkatkan agar kehadiran siswa inklusi dapat diterima seutuhnya sebagai manusia ciptaan Allah SWT sikap-sikap yang kurang baik dari guru dan siswa yang norma hendaknya diperbaiki, sedangkan sikap yang sudah baik hendaknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi.

Untuk Dinas Pendidikan atau lembaga terkait perlu ada perhatian dalam hal sumber daya manusia dan sumber dana, untuk sekolah reguler yang

menyelenggarakan pendidikan terpadu untuk siswa berkelainan. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan terpadu lebih profesional.

### **DAFTAR RUJUKAN:**

- Calhoun, JF & Ross, AJ. 1995. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardman, M.L. 1992. *Human Exceptionality Massachusetts* : Allyn and Bacon
- Krech, C. 1983. *Individual In Society* Japan: Mc Graw Hill Book Company
- Morazaz, DS & May, DC. 1998. *Issues and Practices in Special Education*. New York: Longman
- Sunardi. 1987. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti
- Supriadi, D. 1998. *Educational Research in Practice*. Bandung: IKIP Bandung
- Yusuf LN.S. 1998. *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis* Bandung: PPS IKIP Bandung.